

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kamboja merupakan negara yang berada di kawasan Asia Tenggara.¹ Secara geografis negara Kamboja terletak di Semenanjung Indochina, berbatasan darat di sebelah utara dengan Laos dan Thailand, di sebelah timur dan selatan dengan Vietnam dan sebelah barat dengan Teluk Thailand (peta negara Kamboja lihat lampiran 1 halaman 91).² Sebagian besar negara Kamboja terdiri dari dataran rendah yang dikelilingi pegunungan di utara dan barat daya serta di sebelah timur mengalir sungai Mekong sampai Vietnam di selatan.

Negara Kamboja memiliki kekayaan alam yang cukup melimpah baik dari bidang pertanian, hasil hutan, maupun perikanan. Masyarakat Kamboja sebagian besar bertumpu pada sektor pertanian. Lebih dari 80 persen penduduk tinggal di dataran pusat di mana beras merupakan produk yang paling penting.³ Selain itu juga tersedia industri bahan baku seperti karet dan kapas. Identitas

¹ Nama resmi negara Kamboja adalah *Kingdom of Cambodia* dan ibukota negara adalah Phnom Penh.

² Presiden Republik Indonesia-Susilo Bambang Yudhoyono, 2006, *Profil Negara Kamboja*, Tersedia pada <http://www.presidensby.info.>, diakses pada tanggal 19 Oktober 2012.

³ Michael Vickery, "Cambodia", in Douglas Allen and Ngo Vinh Long, *Coming to Term; Indochina, the United States and the War*, (United Kingdom: Westview Press, 1991), hlm. 90.

etnik penduduk tidak diketahui, tetapi bisa saja Khmer, Cham, Mon, atau beberapa kelompok Mon-Khmer lainnya.⁴

Kamboja salah satu negara di kawasan Asia Tenggara yang rawan konflik dalam pemerintahannya.⁵ Tidak hanya terlibat konflik dalam negeri, Kamboja juga sering dilibatkan dalam perang oleh negara tetangga antara Vietnam dan Thailand yang saling berebut wilayah dan pengaruh di Indochina. Konflik yang terjadi di Kamboja sebagian besar merupakan konflik perebutan tampuk kekuasaan. Perebutan kekuasaan sudah dialami Kamboja pada abad ke XVI-XVIII. Pengalaman masalah tersebut terulang kembali di Kamboja, setelah Kamboja memperoleh kemerdekaan hingga tahun 1980an.

Kemerdekaan yang telah diperoleh Kamboja tidak serta merta membawa Kamboja menuju kesejahteraan yang lebih baik. Kemerdekaan itu telah membawa babak baru bagi kehidupan rakyat Kamboja. Dalam kehidupan yang baru ini rakyat Kamboja mengalami penderitaan yang cukup panjang. Hal itu terjadi sebagai akibat dari timbulnya konflik politik dalam negeri Kamboja yang memicu timbulnya peperangan. Konflik itu terjadi karena ketidakpuasan suatu golongan tertentu sehingga berusaha untuk merebut kursi kepemimpinan di Kamboja.

⁴ See George Coodes, *The Indianized States of Southeast Asia*, (Honolulu: East-West Center Press, 1968), in Douglas Allen and Ngo Vinh Long, *Coming to Term; Indochina, the United States and the War*, (United Kingdom: Westview Press, 1991), hlm. 91.

⁵ Di abad kedelapan belas misalnya, selama tiga-perempat abad sembilan raja saling bertarung dan silih-berganti menduduki tahta, kadang hanya beberapa bula. Dan, dari sembilan raja itu, lima diantaranya pernah dua kali memerintah. (lihat P. Swantoro, *Masalah Selalu Aktual*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2007), hlm. 12.

Konflik-konflik politik di Kamboja mulai muncul ketika Kamboja berada di bawah kekuasaan Perancis. Pada saat itu Perancis mengangkat Pangeran Norodom Sihanouk sebagai raja Kamboja.⁶ Hal itu terlihat janggal karena ayah serta paman Pangeran Sihanouk masih hidup. Meskipun demikian karena Perancis menghendaki maka Pangeran Sihanouk resmi menjadi raja Kamboja sejak tahun 1941.⁷

Kamboja memperoleh kemerdekaan penuh pada 9 November 1953 dari Perancis.⁸ Sejak saat itu Kamboja mulai mengembangkan politik luar negeri untuk mengamankan integritas wilayah dan kedaulatan negaranya. Hal itu dilakukan agar Kamboja memperoleh pengakuan dari dunia internasional sebagai negara yang berdaulat dan merdeka secara penuh. Selain itu, Kamboja juga menghadapi masalah bangkitnya pergolakan dan besarnya ketegangan politik khususnya menjelang pemilu 1955.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kondisi pemerintahan Kamboja yang sering bergonta-ganti pemimpin, khususnya pada masa pemerintahan Pol Pot. Pergantian kepemimpinan di Kamboja berakibat

⁶ Sihanouk diangkat sebagai raja menggantikan kakeknya raja Sisowath Manivong, 25 April 1941, ketika usianya baru delapan belas tahun. (lihat *Ibid.*, hlm. 21).

⁷ Pangeran Sihanouk naik tahta pada tahun 1941 dan memimpin Kamboja ketika merdeka tahun 1953. Seluruh rakyat Kamboja berduka cita, ketika mantan Raja Norodom Sihanouk tutup usia dalam usia 89 tahun di sebuah rumah sakit Beijing. (lihat <http://www.jpnn.com/read/2012/10/16/143520/king-father-kamboja>, diakses pada tanggal 19 Oktober 2012).

⁸ Nazaruddin Nasution, dkk, *Pasang Surut Hubungan Diplomatik Indonesia Kamboja*, (Jakarta: Metro Pos, 2002), hlm. 3.

berubahnya ideologi maupun haluan politik di negara tersebut. Baik pada masa pemerintahan Sihanouk, Lon Nol, maupun Pol Pot memiliki ciri khas sendiri yang memberi warna pada kehidupan rakyat Kamboja. Ironinya pergantian kepemimpinan tersebut tidak membawa Kamboja ke arah yang lebih baik, malah membuat rakyat Kamboja semakin menderita karena pemerintahan yang tidak berpihak kepada rakyat.

Kamboja menjadi sorotan dunia internasional ketika di bawah pemerintahan Pol Pot. Saat itu Pol Pot memproklamkan Kamboja sebagai negara baru dengan nama *Democratic Kampuchea*. Ia menyebutkan tahun 1975 sebagai “*Year Zero*” yang berarti bahwa segala sesuatu ingin dibangun dari titik nol oleh rezim ini.⁹ Tanggal 17 April 1975 dinyatakan sebagai Hari Pembebasan (*Liberation Day*) dari rezim Lon Nol yang buruk dan korup. Diharapkan pergantian kepemimpinan itu membawa dampak yang lebih baik, namun hal yang diharapkan ternyata malah sebaliknya.

Tahun 1975 merupakan awal dari sejarah kelam negara Kamboja. Bagaimana tidak, setelah beberapa hari memerintah rezim ini telah menghukum mati orang-orang yang pernah bergabung dengan rezim Lon Nol bahkan tanpa proses peradilan. Penduduk Phnom Pehn dan juga penduduk di beberapa propinsi lain terpaksa pindah dari kota dan pergi ke daerah-daerah penampungan yang di rasa aman. Tatanan pemerintahan Kamboja menjadi berubah sangat drastis dibawah garis keras komunis.

⁹ Afred Suci, *151 Konspirasi Dunia Paling Gila dan Mencengangkan!*, (Jakarta: Wahyumedia, 2011), hlm. 127.

Kamboja di bawah pemerintahan Pol Pot jauh dari yang diharapkan oleh masyarakat Kamboja. Pada masa kepemimpinan Pol Pot Kamboja mengalami semacam kemunduran diberbagai bidang kehidupan, tidak hanya itu penderitaan rakyat yang berkepanjangan mengakibatkan Kamboja kehilangan banyak rakyatnya. Hal tersebut terjadi karena pada saat Pol Pot berkuasa terjadi semacam “revolusi kebudayaan” di mana orang-orang yang tidak disukai dibantai secara membabi buta.¹⁰

B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya oleh penulis, maka dari pemaparan tersebut penulis merumuskan masalah menjadi tiga pokok penting permasalahan yang akan dibahas pada bab selanjutnya, yaitu:

1. Bagaimana kondisi Kamboja pada masa pemerintahan Pol Pot?
2. Bagaimana kepemimpinan Pol Pot di Kamboja?
3. Bagaimana hubungan kerja sama luar negeri Kamboja pada masa pemerintahan Pol Pot?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum Penelitian:
 - a. Mempraktekan teori yang didapat pada waktu kuliah, terutama metode penulisan sejarah dalam karya sejarah.

¹⁰ Achmad Munif, *50 Tokoh Legendaris Dunia*, (Yogyakarta: Narasi, 2007), hlm. 154.

- b. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, metodologis, analisis dan sistematis serta mampu mengungkap fenomena kesejarahan dalam penyusunan karya sejarah.
- c. Menambah karya sejarah tentang Kamboja pada Masa Pemerintahan Pol Pot 1975-1979.
- d. Penulisan skripsi ini adalah salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana di Universitas Negeri Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus Penelitian:

- a. Menganalisis kondisi Kamboja pada masa pemerintahan Pol Pot.
- b. Menganalisis kepemimpinan Pol Pot di Kamboja.
- c. Menganalisis kerja sama luar negeri Kamboja pada masa pemerintahan Pol Pot.

D. Manfaat Penelitian

Diadakannya penelitian ini akan bermanfaat bagi berbagai pihak yang ingin mengetahui perkembangan sejarah negara Kamboja sekitar tahun 1975-1979:

1. Bagi Pembaca:
 - a. Mengetahui kondisi Kamboja pada masa pemerintahan Pol Pot.
 - b. Mengetahui kepemimpinan Pol Pot di Kamboja.
 - c. Mengetahui hubungan luar negeri Kamboja pada masa pemerintahan Pol Pot.

2. Bagi Penulis:

- a. Penulisan skripsi ini menjadi tolok ukur kemampuan penulis dalam usaha merekonstruksi dan menganalisis peristiwa sejarah yang diwujudkan dalam bentuk tulisan.
- b. Penulisan skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan kesejarahan tentang Kamboja pada Masa Pemerintahan Pol Pot 1975-1979.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian.¹¹ Kajian pustaka digunakan untuk menghindari kerancuan objek studi dan memperkaya materi penulisan. Selain itu kajian pustaka dilakukan penulis untuk bahan referensi dan dasar rujukan dalam penyusunan skripsi ini.

Seperti halnya negara-negara lain di kawasan Asia Tenggara yang pernah dikuasai oleh bangsa Barat, Kamboja merupakan negara di bawah kekuasaan Perancis. Saat Perancis berkuasa di Kamboja, Perancis berusaha untuk melanggengkan kekuasaannya dengan cara mengangkat Pangeran Norodom Sihanouk sebagai raja Kamboja. Norodom Sihanouk yang masih berusia 19 tahun pada tahun 1941.¹² Keputusan Perancis tersebut cukup masuk akal karena sang raja masih belia sehingga mudah untuk dikendalikan.

¹¹ Jurusan Pendidikan Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, 2006), hlm. 3.

¹² Allen and Unwin, *Focus on Southeast Asia*, (Singapore: KHL Printing Co Pte Ltd, 1995), hlm. 26.

Seiring berjalannya waktu Sang raja pun tumbuh dewasa dan selalu berusaha memperjuangkan kemandirian bagi bangsanya untuk menuju kemerdekaan yang sesungguhnya. Pemerintah Perancis pun sempat mengeluh karena Sang raja yang dianggap akan mudah dikendalikan malah bertindak sebaliknya. Akhirnya Perancis memberikan kemerdekaan penuh atas negara Kamboja pada tahun 1953. Setelah Kamboja memperoleh kemerdekaan penuh, Pangeran Norodom Sihanouk mulai membangun hubungan luar negeri dengan negara-negara tetangga maupun bangsa Barat. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan pengakuan kedaulatan dari dunia internasional.

Tahun 1955 hingga 1960 Kamboja dipimpin oleh Norodom Suramarit.¹³ Pemerintahannya hanya bertahan selama 5 tahun, karena Norodom Suramarit meninggal pada tahun 1960. Selanjutnya Pangeran Sihanouk diangkat menjadi kepala negara tetapi tanpa gelar raja. Selama menjabat sebagai kepala negara Pangeran Sihanouk mendapat banyak tekanan dari lawan politiknya. Akibat dari berbagai tekanan tersebut, Pangeran Sihanouk hanya mampu bertahan selama 1 dekade dalam memimpin Kamboja.

Ketika Sihanouk memimpin Kamboja, negara ini sempat terlibat kekisruhan dengan negara tetangga yaitu Vietnam yang saat itu sedang terjadi perang saudara. Akibat dari peristiwa tersebut Sihanouk harus meninggalkan Kamboja dan pergi ke Eropa untuk mencari jalan ke luar agar negaranya dapat terhindar dari pusaran perang Vietnam. Sehingga urusan kenegaraan di percayakan kepada Jenderal Lon Nol yang pada waktu itu bertindak sebagai

¹³ Norodom Suramarit adalah ayah Pangeran Sihanouk.

kepala pemerintahan di Kamboja. Tetapi kepercayaan Sihanouk terhadap Lon Nol malah disalahgunakan, Lon Nol mengambil kesempatan dengan memanfaatkan posisinya untuk melakukan kudeta terhadap pemerintahan Sihanouk.

Bulan Maret 1970 Lon Nol berhasil mengambil alih kepemimpinan di Kamboja dari Sihanouk.¹⁴ Pemerintahan Lon Nol di Kamboja mendapat dukungan dari Amerika Serikat. Dukungan diperkuat dengan bantuan-bantuan yang diterima Lon Nol dari negara adi kuasa itu. Rezim ini tidak disukai oleh masyarakat Kamboja karena korup dan tidak berpihak kepada rakyat. Kepemimpinannya pun tidak bertahan lama terlebih ketika ia terserang stroke. Lon Nol menderita stroke awal tahun 1971 dan meskipun ia pulih dengan cepat, ia tidak pernah kembali mengontrol politik secara penuh.¹⁵ Dan 1975 kepemimpinan Kamboja digantikan oleh Pol Pot.

Tahun 1975 merupakan tahun yang menandai runtuhnya sistem kekuasaan liberalisme barat dukungan Amerika di Kamboja. Rezim Lon Nol yang memerintah Kamboja, digulingkan oleh Pol Pot, penganut politik komunisme radikal. Bahkan, para sejarawan menyebut dirinya lebih komunis dari bapak-bapak komunisme di Uni Soviet dan Cina.¹⁶ Hal tersebut karena Pol Pot merubah ideologi negara secara radikal dan membabi buta tanpa memikirkan kondisi rakyatnya. Komunis radikal memerintah Kamboja dari tahun 1975-1979, selama

¹⁴ Lihat Norodom Sihanouk Varman. *War and Hope*, (New York: Pantheon Books, 1980), hlm. 17.

¹⁵ David Chandler, *A History of Cambodian*, (Chiang Mai: Silkworm Books, 1998), hlm. 206.

¹⁶ Alfred Suci, *Op. Cit.* hlm. 128.

periode tersebut 1, 7 juta orang tewas akibat penyiksaan, penyakit, beban kerja yang berat dan kelaparan.¹⁷

Pol Pot sebenarnya merupakan nama samaran dari Saloth Sar.¹⁸ Nama tersebut digunakan Saloth Sar sebagai simbol revolusioner untuk mendukung perjuangannya. Ia mengikuti beberapa tokoh dunia untuk mengubah nama aslinya dalam melakukan revolusinya. Bagi rakyat Kamboja Pol Pot merupakan pemimpin yang sangat kejam dan menakutkan karena menimbulkan penderitaan bagi rakyat Kamboja pada masa pemerintahannya. Meskipun demikian menurut mantan pemimpin Khmer Merah, Khieu Samphan, malah memuji Pol Pot sebagai seorang patriot yang peduli terhadap keadilan sosial dan memerangi musuh-musuh asing, yang diungkapkan dalam buku yang berjudul, "*Reflection on Cambodian History Up to the Era of Democratic Kampuchea*" (Refleksi Sejarah Rakyat Kamboja hingga Era Kamboja Demokratik).

Dalam buku tersebut Khieu Samphan juga membantah jika Khmer Merah memiliki kebijakan membiarkan rakyat Kamboja kelaparan atau memerintahkan untuk melakukan pembunuhan massal. Namun, dia menyatakan bahwa Pol Pot lah yang bertanggung jawab atas semua kebijakan tersebut. Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan sementara bahwa Khieu Samphan ingin cuci tangan dari peristiwa tersebut dan membebaskan tanggung jawab pada Pol Pot, padahal seperti yang kita tahu bahwa Khieu Samphan juga menduduki jabatan penting

¹⁷ <http://topics.nytimes.com/top/reference/timestopics>, 2011 diakses pada 25 Oktober 2012.

¹⁸ Syamdani, *Kisah Diktator-Diktator Psikopat*, (Yogyakarta: Narasi, 2009), hal. 158.

pada saat itu yang memungkinkan ia juga terlibat dalam kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Pol Pot.

Meskipun ada pembelaan tersebut namun setidaknya terdapat 343 ladang pembantaian yang ditemukan di seluruh wilayah Kamboja, akibat dari praktik pemberangusan jejak-jejak liberalisme yang dilakukan oleh rezim Pol Pot.¹⁹ Ladang tersebut merupakan bukti nyata dari praktik kekejaman Pol Pot untuk membersihkan Kamboja dari sistem pemerintahan Lon Nol pada periode sebelumnya yang lebih memihak pada Barat. Ladang-ladang pembantaian tersebut hingga kini masih ada dan merupakan salah satu daerah yang dijadikan museum oleh pemerintah Kamboja untuk mengenang peristiwa yang membuat Kamboja kehilangan lebih kurang 1, 7 juta jiwa rakyatnya dan mengenang bagaimana negara itu pernah mengalami satu masa paling kelam dalam perjalanan sejarah bangsanya.

F. Historiografi yang Relevan

Sejarah merupakan rekonstruksi masa lalu. Oleh karena itu, sejarah sebagai gambaran masa lalu manusia merupakan kumpulan peristiwa yang secara logika tidak mungkin bisa direkonstruksi secara utuh oleh manusia pada masa kini. Sejarah masa kini adalah gambaran dari masa lampau yang ditulis oleh manusia, penggunaan metode sejarah sangat penting sebagai suatu cara untuk merekonstruksi masa lampau, salah satunya adalah penggunaan historiografi.

¹⁹ Afred Suci, *Op. Cit.* hlm. 128.

Historiografi adalah rekonstruksi rekaman dan peninggalan masa lampau secara kritis dan imajinatif berdasarkan bukti-bukti atau data-data yang diperoleh melalui proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.²⁰ Historiografi juga berarti usaha untuk mensintesis data-data atau fakta-fakta sejarah menjadi sebuah kisah yang jelas dalam bentuk tulisan dalam sebuah buku atau artikel. Historiografi juga diartikan sebagai usaha pengkajian secara kritis terhadap buku-buku sejarah yang sudah ditulis, baik yang bersifat tradisional maupun modern.²¹

Tulisan suatu karya ilmiah harus didukung oleh historiografi yang relevan. Historiografi yang relevan dimaksudkan agar sejarawan terhindar dari subjektivitas serta dapat memperoleh informasi yang kredibel. Pengkajian historiografi membantu mengungkapkan fakta-fakta sejarah yang telah dikaji sebelumnya. Penggunaan historiografi yang relevan dimaksudkan untuk membuktikan keaslian skripsi ini sekaligus membedakan dengan penulisan yang dilakukan sebelumnya.

Historiografi yang relevan dengan penulisan skripsi ini adalah skripsi yang ditulis oleh Heru Setyawan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Surakarta yang berjudul “Kebijakan Pemerintahan Pol Pot di Kamboja tahun 1975-1979” yang disusun pada tahun 2007. Skripsi yang ditulis oleh Heru

²⁰ Louis Gottschalk, “Understanding History: A Primer of Historical Methode”, a. b., Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Pres, 2008), hlm. 39.

²¹ Helius Sjamsuddin dan Ismaun, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Depdikbud Jenderal Pendidikan tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1996), hlm. 16

Setyawan, lebih membahas tentang kebijakan-kebijakan yang dilakukan Pol Pot dalam memerintah Kamboja pada tahun 1975-1979. Dimulai dengan gambaran umum negara Kamboja. Selanjutnya memaparkan kebijakan-kebijakan yang dilaksanakan saat Pol Pot memerintah Kamboja. Perbedaan dengan skripsi penulis, penulis tidak hanya membahas pemerintahan Pol Pot namun juga membahas tentang kepemimpinan Pol Pot di Kamboja dan menganalisis hubungan internasional Kamboja pada saat itu.

Historiografi yang relevan selanjutnya ditulis oleh Yuliarti Nistriani dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Kamboja di Bawah Pemerintahan Pol Pot 1975-1978” disusun pada tahun 2004. Skripsi yang ditulis Yuliarti Nistriani lebih menekankan keadaan politik, ekonomi dan masyarakat Kamboja serta perlawanan yang dilakukan rakyat Kamboja pada masa pemerintahan Pol Pot. Sedangkan penulis tidak hanya memfokuskan pada masa pemerintahan Pol Pot namun juga kepemimpinan Pol Pot di Kamboja dan peran serta negara-negara Asia Tenggara dalam konflik yang terjadi di Kamboja dan hubungan internasional Kamboja.

G. Metode dan Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah sendiri terdiri dari dua kata, yaitu metode dan sejarah. Metode memiliki arti cara atau prosedur yang sifatnya sistematis, sedangkan sejarah memiliki arti rekonstruksi masa lampau, sehingga dapat diartikan bahwa

metode sejarah adalah cara atau prosedur yang sistematis dalam merekonstruksi peristiwa yang terjadi di masa lampau.²²

Untuk meneliti dan mengkaji sumber-sumber sejarah harus melalui beberapa tahapan seperti heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tujuan dari penelitian historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi serta mensintesis metode pemecahan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.

Metode penulisan sejarah yang dipakai dalam skripsi ini adalah metode sejarah kritis yang menempatkan sumber literatur dalam posisi penting sebagai lahan penggalian fakta-fakta sejarah. Menurut Nugroho Notosusanto, metode sejarah mempunyai 4 langkah kegiatan yaitu Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi.²³

Tahapan-tahapan tersebut adalah:

a. Heuristik

Heuristik (*heuristic*) berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuristiken* yang berarti mengumpulkan atau menemukan sumber.²⁴ Sumber sejarah yang dimaksud merupakan benda-benda peninggalan maupun dokumen yang dapat memberikan

²² *Ibid.* hlm. 17.

²³ Nugroho Notosusanto, *Norma-Norma Dasar Penelitian Penulisan Sejarah*, (Jakarta: Dephankam, 1971), hlm. 135.

²⁴ Suharsono W. Pranoto, *Teori & Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 29. Berdasarkan sumber lain penulisan heuristik dalam bahasa Yunani adalah *heuriskein* (lihat Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm.147.)

gambaran mengenai peristiwa yang terjadi di masa lampau. Penulis dalam skripsi ini mengumpulkan sumber-sumber yang relevan berupa bahan-bahan referensi yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji melalui penelitian pustaka. Penelitian dilakukan dengan mencari literatur, termasuk buku dan majalah maupun jurnal yang relevan dengan penulisan skripsi di berbagai perpustakaan dan toko buku. Perpustakaan tersebut antara lain UPT Perpustakaan UNY, Laboratorium Sejarah FIS UNY, Perpustakaan FBS UGM, Perpustakaan Daerah Sleman, Perpustakaan Kolose Santo Ignatius, UPT Perpustakaan UIN Yogyakarta, dan lain sebagainya.

Agar pencarian sumber berlangsung secara efektif, dua unsur penunjang heuristik harus diperhatikan yaitu pencarian sumber harus berpedoman pada bibliografi dan kerangka tulis. Sumber-sumber yang tersedia beraneka ragam menurut sifatnya, dapat dibedakan sebagai berikut:

1) Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber-sumber yang keterangannya diperoleh secara langsung dari yang menyaksikan peristiwa itu dengan mata kepala sendiri.²⁵ Sumber ini merupakan laporan peristiwa yang dipaparkan oleh pelaku maupun orang sejaman yang menyaksikan peristiwa tersebut. Sumber-sumber ini dapat berupa hasil copy, namun tidak berubah bentuk aslinya. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini antara lain Harian Kompas, Harian Sinar

²⁵ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer Suatu Pengalaman*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), hlm. 35.

Harapan, Neraka Kamboja: Awal Mula, dan Neraka Kamboja: Siksa dan Derita karya Haing Ngor.

2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber-sumber pendukung yang dapat digunakan untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai tema yang sedang dikaji. Menurut bahan sumbernya sumber sejarah dibedakan menjadi dua kategori, yaitu sumber tertulis (dokumen) dan sumber tidak tertulis (artifak).²⁶

Adapun sumber sekunder yang digunakan penulis antara lain sebagai berikut:

Allen, Douglas and Ngo Vinh Long. 1991. *Coming to Terms: Indochina, the United States, and the War*. United Kingdom: Westview Press.

Burchett, Wilfred. 1981. *The China Cambodia Vietnam Triangle*. London: Vanguard Books.

Chang, Jung dan Jon Halliday. 2007. *Mao: The Unknown Story*, a. b. Martha Wijaya dan Widya Kirana, *Mao: Kisah-Kisah yang Tak Diketahui*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Chandler, David. 1998. *A History of Cambodia*. Chiang Mai: Silkworm Books.

Francois Ponchaud. 1998. *Cambodia: Year Zero*. New York: Holt, Rinehart & Winston.

Kiernan, Ben. 1993. *Genocide and Democracy in Cambodia: The Khmer Rouge, the United Nations and the international community*. New Haven: Yale University Southeast Asia Studies.

_____. 1999. *The Pol Pot Regime: Race, Power, and Genocide in Cambodia under the Khmer Rouge, 1975-79*. Chiang Mai: Silkworm Books.

Nazaruddin Nasution. 2002. *Pasang Surut Hubungan Diplomatik Indonesia-Kamboja*. Jakarta: Metro Pos.

²⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), hlm. 96.

Scholl, Peter-Latour. 1981. *Death in The Rice Fields*. Michigan: Orbis.

Varman, Norodom Sihanouk. 1980. *War and Hope: the case for Cambodia*. a.b. Mary Feeney. New York: Pantheon Books.

b. Kritik

Kritik dilakukan ketika sumber-sumber sejarah telah dikumpulkan. Kritik merupakan upaya menyeleksi sumber-sumber yang ada untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber.²⁷ Hal itu dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang sesungguhnya atau data yang benar. Kritik sumber dapat dilakukan melalui dua tahapan yaitu kritik ekstern dan kritik intern.²⁸

1) Kritik estern

Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah.²⁹ Kritik ini dilakukan untuk mengetahui otentisitas atau keaslian sumber. Jenis-jenis fisik dari materi sumber seperti dokumen atau arsip antara lain tanggal dokumen, bahan dokumen (kertas, tinta, gambar, serta ukuran), isi dokumen (gaya tulisan huruf), apakah sumber turunan (salinan atau fotocopi) atau asli, serta apakah sumber utuh atau telah diubah.³⁰ Jadi kritik eksternal adalah kritik fisik (baik dokumen maupun benda peninggalan) yang sesuai dengan kondisi saat peristiwa itu terjadi (sezaman).

²⁷ Suharsono W. Pranoto, *op.cit.* hlm. 35.

²⁸ Saefur Rochmat, *op.cit.* hlm. 148.

²⁹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 132.

³⁰ Suharsono W. Pranoto, *op.cit.* hlm. 36.

2) Kritik intern

Kritik intern bertujuan untuk meneliti apakah dokumen itu bisa dipercaya. Sehingga kritik ini wajib dilakukan peneliti untuk mengetahui kredibilitas sumber. Kredibilitas meliputi kemampuan dan kejujuran. Apakah sumber itu mampu mengatakan kebenaran (kedekatan dengan peristiwa, keahlian, dan kehadiran dalam peristiwa) dan apakah sumber itu mau mengatakan kebenaran. Jika kedua pertanyaan tersebut telah diajukan kepada sumber maka akan dapat diketahui kredibilitas sumber tersebut. Sumber sejarah yang telah dikritik menjadi data sejarah. Data sejarah belum bisa dikatakan fakta sejarah. Untuk menjadi fakta sejarah maka data sejarah harus dikolaborasikan atau didukung oleh data sejarah lainnya. Setiap fakta memiliki sejarah sosio-teknis yang berkaitan dengannya.³¹

Tahapan kritik sumber ini mengumpulkan berbagai macam sumber yang berkaitan dengan Kamboja pada Masa Pemerintahan Pol Pot 1975-1979. Sehingga diperoleh data yang sesuai dengan tema yang sedang dibahas. Sumber-sumber tersebut dikembangkan untuk mencari informasi yang relevan dengan topik yang bersangkutan.

c. Interpretasi

Interpretasi adalah proses pemaknaan fakta sejarah. Dalam interpretasi terdapat dua tahapan penting, yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan).³² Fakta-fakta sejarah dapat diuraikan dan disatukan sehingga mempunyai makna yang berkaitan satu dengan lainnya. Seorang sejarawan dapat

³¹ Saefur Rochmat, *op.cit.* hlm. 62.

³² Lihat Suharsono, *op.cit.* hlm. 56.

menginterpretasikan hasil penulisan sesuai dengan subjektivitasnya sendiri. Namun demikian sejarawan tetap ada di bawah bimbingan metodologi sejarah, sehingga subjektivitas dapat diminimalisir. Dalam tahap ini mencoba mengkaitkan antara fakta-fakta yang relevan dengan judul, kemudian dikaji dan dianalisis dengan menggunakan berbagai peninjauan dari berbagai ilmu sosial.

d. Historiografi

Historiografi adalah tahapan terakhir dari metode sejarah. Setelah sumber terkumpul kemudian dilakukan kritik menjadi data dan kemudian dimaknai menjadi fakta sejarah, langkah terakhir adalah menyusun semuanya menjadi satu tulisan utuh berbentuk narasi kronologis. Pada tahapan ini imajinasi penulis sangat menentukan hasil tulisannya, namun imajinasi yang dimaksud adalah imajinasi yang terbatas pada fakta-fakta sejarah yang ada. Historiografi didefinisikan sebagai proses penulisan atau pembukuan atas data dan fakta sejarah yang sudah mengalami kritik dan interpretasi sehingga dihasilkan suatu realitas baru dalam pandangan kontemporer seorang peneliti atau sejarawan.

2. Pendekatan Penelitian

Sejarah merupakan rekonstruksi masa lampau. Seorang sejarawan bisa merekonstruksi kejadian di masa lalu jika menemukan fakta-fakta sejarah. Dari fakta-fakta tersebut seorang sejarawan dapat menggambarkan peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau. Penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat tergantung dari pendekatan, ialah dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain

sebagainya.³³ Sehingga setiap sejarawan akan menghasilkan karya yang berbeda meskipun tema atau topik yang diambil sama. Tergantung dari sudut pandang mana seorang sejarawan memandang suatu fakta. Untuk itu penulis menggunakan beberapa pendekatan dalam penulisan skripsi ini, antara lain:

a. Pendekatan Politik

Pendekatan politik adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengetahui kondisi politik yang terjadi pada saat itu. Politik adalah sejarah masa kini, sedangkan sejarah adalah politik masa lampau.³⁴ Pendekatan politik tertuju pada gejala-gejala masyarakat seperti pengaruh dan kekuasaan, kepentingan dan partai politik, keputusan dan kebijakan, konflik dan segala sesuatu yang berhubungan dengan negara dan pemerintahan. Sehingga pendekatan politik ini sangat bermanfaat untuk mengkaji keadaan politik Kamboja pada tahun 1975-1979. Selain itu pendekatan politik dapat digunakan untuk menganalisis kondisi politik sebelum tahun 1975 maupun keadaan politik setelah tahun 1979.

b. Pendekatan Militer

Pendekatan militer digunakan untuk mengetahui peranan militer terhadap gejolak politik yang terjadi di Kamboja. Terjadinya pergantian kepemimpinan di Kamboja tidak terlepas dari peran para golongan maupun tokoh-tokoh militer. Pendekatan militer digunakan untuk mengkaji kondisi militer di Kamboja

³³ Saefur Rochmat, *op.cit.* hlm. 56.

³⁴ Dadang Supardang, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 331.

termasuk strategi yang dilakukan Pol Pot untuk menggulingkan pemerintahan sebelumnya.

c. Pendekatan Psikologi

Psikologi adalah studi ilmiah mengenai proses perilaku dan proses-proses mental.³⁵ Pendekatan psikologi tidak hanya memahami perilaku seorang manusia, namun dapat dikembangkan menjadi konsep psikologi sosial untuk menjelaskan perilaku sekelompok anggota masyarakat. Pendekatan psikologi ini digunakan untuk memahami keadaan psikologi Pol Pot dan para pengikutnya saat memimpin Kamboja pada tahun 1975-1979. Selama memimpin Kamboja Pol Pot melakukan perubahan diberbagai bidang kehidupan tidak hanya itu, rakyat Kamboja banyak yang tewas akibat kepemimpinan Pol Pot.

d. Pendekatan Ekonomi

Pendekatan ekonomi digunakan untuk menganalisis keadaan perekonomian Kamboja terutama pada masa pemerintahan Pol Pot. Keadaan ekonomi Kamboja berubah sangat drastis pada saat itu. Pol Pot hanya berorientasi pada sektor pertanian. Tidak hanya itu Pol Pot memutuskan hubungan dengan dunia internasional serta berusaha membangun negara Kamboja secara swasembada. Pendekatan ekonomi diperlukan untuk mengetahui kondisi Kamboja pada masa Pol Pot maupun untuk membandingkan kondisi ekonomi Kamboja sebelum Pol Pot berkuasa.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 425.

e. Pendekatan Antropologi

Menurut Sartono Kartodirdjo, pendekatan antropologi mengungkapkan nilai-nilai, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan dan pola hidup, yang mendasari perilaku tokoh sejarah. Pendekatan antropologi digunakan untuk mengetahui peralihan kebudayaan Kamboja dari pergantian kepemimpinan terutama pada masa pemerintahan Pol Pot. Selain itu untuk mengetahui pergeseran sistem kepercayaan masyarakat Kamboja yang semula beragama Budha namun setelah Pol Pot memerintah kegiatan peribadatan tidak boleh dilakukan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi berguna untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang suatu peristiwa yang sedang dikaji penulis (Kamboja pada Masa Pemerintahan Pol Pot 1975-1979). Sistematika penulisan dapat memudahkan pembaca untuk memahami peristiwa yang terjadi secara kronologis. Maka secara garis besar penulis menguraikan isi skripsi sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab pertama dalam skripsi ini mendiskripsikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, historiografi yang relevan, metode dan pendekatan penelitian, serta sistematika penulisan. Bab pertama merupakan landasan utama bagi penulis untuk melakukan penelitian selanjutnya dan mengakhiri dengan karya tulis skripsi.

BAB II. KONDISI KAMBOJA PADA MASA PEMERINTAHAN POL POT

Bab kedua mendiskripsikan tentang biografi singkat Pol Pot, kondisi Kamboja sebelum tahun 1975, dan pemerintahan Pol Pot di Kamboja.

BAB III. KEPEMIMPINAN POL POT DI KAMBOJA

Bab ketiga mendiskripsikan tentang kebijakan-kebijakan yang dilaksanakan Pol Pot saat memerintah Kamboja, dampak kebijakan tersebut terhadap Kamboja, serta akhir pemerintahan Pol Pot di Kamboja.

BAB IV. KERJA SAMA LUAR NEGERI KAMBOJA PADA MASA PEMERINTAHAN POL POT

Bab keempat mendiskripsikan tentang hubungan regional Kamboja dan Kamboja dalam hubungan internasional pada masa pemerintahan Pol Pot.

BAB V. KESIMPULAN

Bab kelima atau bab terakhir merupakan simpulan dari bab pembahasan di atas.